

Everyone is A Teacher Here: Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD

Suryani ⁽¹⁾

¹ Guru SDN 4 Bendorejo Pogalan Trenggalek
Email: ¹ ssuryani236@gmail.com,

DOI: https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i3.57

ABSTRAK

Guru merasa enggan untuk melaksanakan model pembelajaran yang inovatif karena dianggap terlalu merepotkan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus (perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi). Penelitian ini mengambil populasi seluruh siswa kelas IV SDN 4 Bendorejo Pogalan Trenggalek terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 12 siswa dan 13 siswa perempuan, semester I tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian siswa, pada siklus I Siswa tuntas sejumlah 20 siswa (80%), sedangkan pada siklus II sejumlah 22 siswa (88%), terjadi kenaikan sebesar 8% atau sebanyak 2 siswa.

Kata kunci: *everyone is a teacher here*, peningkatan, ipa.

PENDAHULUAN

Penelitian dilakukan berdasar bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses antara sumber informasi dan penerima informasi harus saling mengisi, maka pembelajaran berlangsung satu arah. Proses pembelajaran IPA diupayakan jangan hanya menggunakan metode ceramah, tetapi dengan berbagai macam model atau metode mengajar yang membuat siswa tetap semangat untuk belajar. Banyak guru melaksanakan model pembelajaran yang monoton, dengan berbagai tantangan beban kerja guru sebagai salah satu faktor yang “memaksa” guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan cara yang “paling mudah.” Selanjutnya tantangan kurangnya media pembelajaran, ketrampilan guru dalam menyampaikan proses pembelajaran menjadi kendala. Adanya berbagai model pembelajaran yang inovatif dapat dijadikan sebagai referensi yang sangat menarik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu (Fathurrohman, 2012:119). Prestasi belajar dikatakan sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar. Dengan demikian maka seseorang tidak dapat memperoleh prestasi belajar apabila dia tidak melakukan usaha yang berwujud kegiatan belajar. Atau dapat dikatakan bahwa kita dapat mengetahui prestasi belajar setelah seseorang selesai melaksanakan kegiatan belajar. Dan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Djamarah, 2011:12). Berdasarkan dasar kajian ini, maka titik tumpu dari kegiatan belajar adalah pada latihan dan pengalaman. Individu yang belajar pasti mengalami pengalaman belajar. Semakin sering melakukan atau mengalami maka semakin mudah pula seseorang menguasai konsepnya.

Pendapat lain, belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila, dan emosional (Aqib, 2012:42). Menurut pendapat tersebut, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku. Seseorang yang telah berhasil dalam kegiatan belajar akan berubah tingkah lakunya. Perubahan dapat terjadi apabila seseorang memiliki pengalaman dan mau berlatih. Pendapat yang lain dikatakan belajar suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil yang

diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap (Fudyartanto, 2002:150).

Belajar adalah suatu proses. Proses yang terjadi pada kegiatan belajar dapat berwujud proses waktu maupun proses mental. Sebagai proses mental, belajar memerlukan adanya keterlibatan mental dalam kegiatan pembelajaran. Aktifitas mental sangat diperlukan. Oleh karena itu belajar tidak hanya duduk diam dengan mendengarkan seorang guru. Belajar juga harus berusaha mencerna apa yang didengar, dilihat atau dilakukannya. Kegiatan belajar dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus, dari hal yang paling sederhana menuju hal yang semakin rumit dan semakin sulit. Belajar ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2003:8.4). Belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri” (Uno, 2008:15).

Menurut Uno belajar ditekankan pada interaksi. Interaksi dalam kegiatan belajar mengajar disebut dengan interaksi belajar mengajar. Interaksi dapat terjadi antara individu yang belajar dengan sumber belajar. Sumber belajar dapat berwujud makhluk hidup maupun makhluk tak hidup. Berdasarkan berbagai macam pendapat di atas, maka dapat disampaikan konsep belajar, yaitu perubahan tingkah laku, memerlukan pengalaman dan latihan, serta belajar merupakan suatu proses.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal (aspek fisiologis, dan aspek psikologis) dan faktor eksternal (faktor lingkungan social dan faktor lingkungan non social) (Fahurrohman, 2012:121). Sedangkan Wasty Soemanto menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor stimuli belajar, faktor metode belajar, dan faktor individual (Soemanto, 2004:108). Ada beberapa faktor yang termasuk dalam faktor stimuli belajar, yaitu panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal. Metode dalam belajar juga harus dipahami oleh individu yang belajar. Ada orang yang dapat belajar dengan mudah apabila dia mendengarkan, ada yang senang belajar dengan menghafal, dan sebagainya. Kondisi individu sangat berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar. Faktor yang termasuk dalam golongan ini, antara lain kematangan, usia, keadaan jasmani, keadaan rohani, motivasi internal, dan sebagainya.

Motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu; usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki (Fajri, 2008:576). Pendapat tersebut mengandung arti bahwa motivasi adalah kecenderungan pada diri manusia untuk melakukan suatu tindakan. Jika dalam diri manusia ada kecenderungan terhadap suatu hal, maka dia akan merasa tergerak untuk mencapainya. Semakin kuat kecenderungan tersebut, maka makin kuat pula aktifitas yang muncul sebagai usaha untuk mencapainya.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Hamzah B. Uno, 2008:23). Motivasi belajar memiliki beberapa indikator yang harus diperhatikan. Indikator motivasi belajar yang dimaksud adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2008:23). Asrori (2011:183) membagi dua jenis motivasi, yaitu: (1) motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, (2) motivasi dari luar yang berupa usaha pembentukan dari orang lain. Fathurrohman (2010: 19-20) motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsic (jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri

tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri) dan motivasi ekstrinsik (jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu). Apabila motivasi intrinsik kuat dan ditunjang dengan motivasi ekstrinsik yang kuat pula, maka siswa dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Motivasi berfungsi yaitu (1) motivasi sebagai pendorong perbuatan, (2) motivasi sebagai penggerak perbuatan, (3) motivasi sebagai pengarah perbuatan” (Djamarah, 2011:157). Motivasi belajar dapat muncul dalam bentuk yang bermacam-macam. Tetapi bagaimanapun bentuknya yang jelas dapat menimbulkan motivasi. Yang membedakan adalah cara yang ditempuh untuk memberikan motivasi itu sendiri, ada yang positif ada pula yang negatif. Bentuk-bentuk motivasi belajar adalah memberi angka, hadiah, kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui (Djamarah, 2011: 159-168)

Kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagaimana halnya dengan kurikulum lainnya juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dilihat kutipannya sebagai berikut: “Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan sains secara nasional. Saat ini kesejahteraan bangsa tidak hanya bergantung pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik tetapi bersumber pada modal intelektual, sosial dan kepercayaan (kredibilitas). Dengan demikian tuntutan untuk terus menerus dimutakhirkan Pengetahuan sains menjadi suatu keharusan. Mutu lulusan tidak cukup bila diukur dengan standar lokal saja sebab perubahan global telah sangat besar mempengaruhi ekonomi suatu bangsa. Industri baru dikembangkan dengan berbasis kompetensi sains dan teknologi tingkat tinggi, dengan demikian bangsa yang berhasil adalah bangsa yang memiliki standar kompetensi sains dan berteknologi tinggi.” (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2004:2). Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2004:2).

Mata pelajaran Sains di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat Sains dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), yakni: menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep Sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif pada Sains dan teknologi, mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat, dan menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2004:3).

Pengertian model pembelajaran *everyone is a teacher here* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan bertanggung jawaban secara individu. Metode ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk bertindak sebagai guru bagi siswa yang lain. Berkaitan dengan model pembelajaran *Everyone is a Teacher Here*, terdapat tujuh prinsip pokok yang harus diterapkan oleh seorang guru dalam hal metode pengajaran, yaitu (1) mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat anak didiknya; (2) mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan; (3) mengetahui tahap kematangan (maturity), perkembangan, serta perubahan anak didik; (4) mengetahui perbedaan-perbedaan individu anak didik; (5) memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, dan kebebasan berfikir; (6) menjadikan proses pendidikan

sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik; dan (7) menegakkan contoh yang baik (uswatun hasanah).

Langkah-langkah model pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* menurut Fathurrohman adalah sebagai berikut membagi kartu/kertas kepada siswa. Minta kepada siswa untuk menulis pertanyaan yang mereka miliki tentang materi belajar yang tengah dipelajari di kelas, setelah mereka selesai menulis pertanyaan, kumpulkan kertas tadi kemudian kocok dan bagikan satu persatu kepada siswa, tunjuk beberapa siswa untuk membacakan pertanyaan atau topik yang ada di kartu/kertas yang mereka terima dan memberikan jawabannya, setelah memberikan jawaban untuk memberikan tambahan jawaban atas apa yang telah dikemukakan oleh siswa yang membacakan karrtunya tadi, dan lanjutkan prosedur ini jika waktu memungkinkan (Fathurrohman, 2015:199).

METODE

Penelitian ini dirancang dalam penelitian tindakan kelas dengan mencoba menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan profesionalitas guru sebagai agen dan fasilitator pembelajaran melalui perubahan pelaksanaan proses belajar mengajar menjadi proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara proposional. Di samping itu, penelitian diarahkan untuk meningkatkan prestasi lari jarak pendek melalui latihan akselrasi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas yang menjadi subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan (2) tahap pelaksanaan (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Bendorejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek Propinsi Jawa Timur. Penelitian ini mengambil subjek seluruh siswa kelas IV SDN 4 Bendorejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek semester I tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 25 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian tindakan di mana guru berupaya untuk mencari kekurangan dan mencari solusi dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Melaksanakan penelitian tindakan kelas berprinsip yakni pada tindakan itu sendiri. Pada penelitian ini, guru selain bertindak sebagai guru juga bertindak sebagai peneliti. Penelitian Tindakan Kelas suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Asrori, 2011:6). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan sekitar 3 bulan, yakni bulan Agustus 2016 dan Oktober 2016, mulai dari perencanaan sampai selesainya penyusunan laporan.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilaksanakan kegiatan sebagai berikut mengidentifikasi masalah yang terjadi, merencanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih, mengembangkan skenario pembelajaran sesuai dengan materi, menyusun LKS sesuai dengan materi, menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan materi, menyusun soal tes akhir sesuai dengan materi, dan menyusun format pengamatan keaktifan siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam tahap dimana peneliti harus melaksanakan proses pembelajaran. sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih. Mengingat peneliti telah menentukan model pembelajaran *Every One is a Teacher Here* sebagai model pembelajaran yang diterapkan Proses pembelajaran dilaksanakan mengacun pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan dengan cara mengamati aktifitas belajar siswa selama kegiatan inti pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan akan diperoleh berapa jumlah siswa aktif dan berapa jumlah yang tidak aktif.

Refleksi

Tahapan ini merupakan kegiatan mengevaluasi dan meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut. Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi, data yang diperoleh berupa hasil tes siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan teknik modelling *Every One is a Teacher Here*. Apabila data nilai yang diperoleh dari siklus I belum berhasil mencapai KKM yang ditentukan, maka pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan tetap menggunakan Teknik modelling dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa hasil pengamatan melalui observasi untuk memperoleh data aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes dilakukan untuk memperoleh nilai akhir siswa. Sedangkan teknik non tes dilakukan untuk memperoleh prosentase keaktifan siswa.

Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan teknik analisis *deskriptif kualitatif*, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu (1) menentukan nilai rata-rata. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes, (2) ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal.

HASIL

Penelitian bertujuan mengetahui peningkatan pembelajaran senam lantai melalui Teknik modeling *Every One is a Teacher Here*. Hasil pra siklus siswa memperoleh nilai 100 (sangat baik) sebanyak 5 siswa (20%), siswa yang memperoleh nilai 90 (baik) sebanyak 2 siswa (8%), siswa memperoleh nilai 80 (lebih dari cukup) yakni 6 siswa (24%), siswa yang memperoleh nilai 70 (cukup) sebanyak 5 siswa (20%), siswa yang memperoleh nilai 60 (kurang) sebanyak 5 siswa (20%), siswa yang memperoleh nilai 50 (sangat kurang) yakni 2 siswa (8%), siswa yang memperoleh nilai <50 (sangat kurang) yakni 0 siswa (0%), nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa adalah 76, dan modus berada pada nilai 80. Sedangkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan siswa aktif sebanyak 72 %. Hasil refleksi dari pelaksanaan tahap pra siklus adalah jumlah

siswa dalam kelas cukup besar sedangkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran kurang menarik. Hal tersebut memicu siswa untuk menciptakan kegaduhan dalam kelas, kurang memperhatikan, sehingga konsep yang disampaikan oleh guru kurang dapat diserap siswa, siswa tidak diikuti secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurang dimotivasi, sehingga merasa leluasa untuk bertindak sesuai dengan kemauannya.

PEMBAHASAN

Hasil siklus 1 pertemuan 1 menunjukkan 69% siswa aktif dan 31% siswa pasif. Pada siklus I pertemuan 2, KKM yang ditentukan pada materi ini adalah 70, hasil menunjukkan 80% siswa aktif dan 20% siswa pasif. Hasil pembelajaran siswa memperoleh nilai 100 (sangat baik) sebanyak 7 siswa (28%), siswa yang memperoleh nilai 90 (baik) sebanyak 4 siswa (16%), siswa memperoleh nilai 80 (lebih dari cukup) sebanyak 5 siswa (20%), siswa yang memperoleh nilai 70 (cukup) sebanyak 4 siswa (16%), siswa yang memperoleh nilai 60 (kurang) sebanyak 4 siswa (16%), siswa memperoleh nilai 50 (sangat kurang) sebanyak 1 siswa (4%), siswa memperoleh nilai <50 (sangat kurang) sebanyak 0 siswa (0%), nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa adalah 81, dan modus berada pada nilai 100. Dengan demikian maka jumlah siswa tuntas sebanyak 20 siswa (80%) dan siswa tidak tuntas sebanyak 5 siswa (20%). Refleksi hasil berdasarkan hasil pelaksanaan yang dilakukan didapatkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* masih terlihat kurang lancar karena siswa belum pernah mengenal sebelumnya, perlu penambahan sumber belajar dalam pembelajaran, hasil tes yang dilakukan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil tes pada pra siklus. Hasil siklus 2 menunjukkan 82% siswa aktif dan 18% siswa pasif.

Hasil siklus II pertemuan 2 menunjukkan 91% siswa aktif dan 9% siswa pasif. Hasil pengamatan siswa memperoleh nilai 100 (sangat baik) sebanyak 9 siswa (36%), siswa yang memperoleh nilai 90 (baik) sebanyak 5 siswa (20%), siswa memperoleh nilai 80 (lebih dari cukup) yakni 5 siswa (20%), siswa yang memperoleh nilai 70 (cukup) sebanyak 3 siswa (12%), siswa yang memperoleh nilai 60 (kurang) sebanyak 3 siswa (12%), siswa memperoleh nilai 50 (sangat kurang) sebanyak 0 siswa (0%), siswa memperoleh nilai <50 (sangat kurang) sebanyak 0 siswa (0%), nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa adalah 86, dan modus berada pada nilai 100. Dengan demikian maka jumlah siswa tuntas sebanyak 22 siswa (88%) dan siswa tidak tuntas sebanyak 3 siswa (12%). Refleksi, siswa sudah terlihat menikmati kegiatan belajar yang berlangsung dan tidak terlihat canggung, hasil belajar siswa yang ditunjukkan dalam tes akhir sudah meningkat dengan lebih baik, dan aktifitas siswa pada siklus II sudah baik. Oleh karena itu peneliti tidak melanjutkan penelitian ini dan memastikan penelitian ini selesai pada siklus II.

Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2, pada siklus I Siswa tuntas sejumlah 20 siswa (80%), sedangkan pada siklus II sejumlah 22 siswa (88%). Dengan demikian ada kenaikan sebesar 8% atau sebanyak 2 siswa. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 81 dan pada siklus II mencapai 86. Dengan demikian terjadi kenaikan sebesar 5, terdapat siswa aktif naik 22% dari siklus I (69%).

KESIMPULAN

Beberapa data yang dapat disampaikan sebagai acuan bahwa pada siklus I tingkat ketuntasan mencapai 80% dan pada siklus II naik menjadi 88%, nilai rata-rata kelas, pada siklus I mencapai 81 dan nilai rata-rata kelas pada siklus II naik menjadi 86. Keaktifan siswa siklus I siswa aktif sebanyak 17 siswa (69%) dan pada siklus II siswa aktif sebanyak 23 siswa (91%). Dengan demikian terjadi kenaikan sebanyak 22%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut terjadi peningkatan prestasi belajar mata pelajaran ipa materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya setelah diterapkan Model Pembelajaran *Everyone is a*

Teacher Here bagi Siswa Kelas IV Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 di SDN 4 Bendorejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.

SARAN

Berdasarkan keseluruhan proses dan hasil penelitian, maka saran-saran yang disampaikan bahwa mengingat model pembelajaran yang bersifat inovatif merupakan model pembelajaran yang tergolong “baru” maka sangat diharapkan agar guru benar-benar melakukan persiapan dengan matang, sehingga pada saat menerapkan model pembelajaran ini tidak terlihat canggung, guru diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian sebagai umpan balik, sehingga dapat menentukan langkah yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kepada siswa diharapkan kepada siswa agar memiliki semangat belajar yang tinggi, apalagi setelah diterapkannya model pembelajaran yang lain dari biasanya. Dengan demikian maka prestasi belajar dapat maksimal. Kepada sekolah diharapkan Kepala Sekolah untuk selalu memotivasi anak buahnya, yakni para guru dan seluruh jajaran yang ada di lembaga yang dipimpinnya untuk terus melakukan inovasi dalam pendidikan. Dengan adanya inovasi diharapkan pula tercipta output yang berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2012. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Asrori, Mohamad. 2011 *Psikologi Pembelajaran*. Bandung; Wacana Prima
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fajri, Em Zul. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Diffa Publisher
- Fathurrohman, Muhammad. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras
- Fathurrohman, Pupuh. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Fudyartanto, RBS. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta
- Sukidin. 2012. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Soemanto, Wasty. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras
- Surya, HM. 2003. *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Universitas Terbuka
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
-2004. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Keudayaan.